

KONSEP DIRI ANAK YANG TINGGAL DI DALAM PANTI

(Studi Kasus Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu)



SKRIPSI

Oleh

YESI YULIANI

D1A009074

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *(1).Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2). Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,(3).dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (4).Maka celakalah orang yang sholat, (5).(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya (6.)yang berbuat ria (7).dan enggan (memberikan) bantuan. (surat Al-Maun 1-7)*
- ❖ *Setiap ada kemauan pasti ada jalan walaupun penuh dengan kerikil yang tajam dan menguras air mata yakinlah ada kebahagiaan yang Allah siapkan dihari kemudian.(Penulis)*
- ❖ **Hidup itu cuma berpihak kepada mereka yang berani. Bukan yang cerdas, kuat, atau yang besar. Karena kecerdasan, kekuatan, atau apapun keunggulan dan potensi yang kita miliki tidak berarti apa-apa tanpa keberanian (Buya Hamka)**

Persembahan:

Syukur hanya kepadamu ya Robbi.....

Dengan segala kerendahan hati dan penuh ketulusan, kesabaran serta pengorbanan, skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ **Abah (Saharudin) dan umak (Yuslaini (Alm) yang selalu menuntunku untuk selalu menjadi anak yang mandiri dan tangguh.**
- ❖ **Seluruh pengurus 'Aisyiyah Provinsi Bengkulu khusus Majelis KESOS (bu Win, bu Wen, bu Tin dan semua pengurus majelis Kesos) terima kasih atas doa dan dukungannya baik moril maupun materil untukku**

- ❖ Ayunda (Yulismi Peronika & Supratman) Adindaku (Yoki Afriansya & Erni) yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doanya untuk keberhasilanku.
- ❖ Keponakanku (Virgin Yunita) yang selalu mengukir senyumku disaat lelah menghampiri
- ❖ My honey yang selalu menemaniku baik suka maupun duka selalu bersedia memberikan pundakmu untuk membuat aku tegar serta bersedia mengantikan air mataku menjadi tawa, terima kasih untuk dukungannya sayang. (Robi Darwis)
- ❖ Almamaterku “Universitas Bengkulu”

CURRICULUM VITAE

1. Riwayat Hidup



Nama : Yesi Yuliani

TTL : Desa Lingge 15 Oktober 1990

Agama : Islam

Alamat : Jl. Bali Komplek UMB No 269 RT 06
RW 02 Bengkulu

Anak ke: 2 dari 3 Bersaudara

Orang Tua.

Ayah : Saharudin

Pekerjaan : Tani

Ibu : Yuslaini (Almh)

Alamat : Desa Kayuara Kec. Pendopo Lintang
Kab. Empat Lawang Propinsi Sumatra
Selatan

2. Riwayat Pendidikan

- Sekolah Dasar Negeri 30 Talang Gudang
- Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 05 Kota Bengkulu
- Sekolah Menengah Kejuruan Negeri No.01 Kota Bengkulu
- Diterima Menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tahun 2009

3. Pengalaman Organisasi

- Pengurus Himpunan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial bidang kesejahteraan Mahasiswa Tahun 2010-2011

4. Aktivitas Kemahasiswaan

- Peserta Mapawaru Mahasiswa FISIP UNIB Tahun 2009
- Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus Universitas Bengkulu 2009
- Peserta Penelitian Penalaran dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) 2010
- Peserta Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) Himpunan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial FISIP 2012
- Peserta Seminar Nasional “Eksistensi Media Sebagai Pilar Ke-4 Demokrasi” Tahun 2012
- Peserta Workshop Social Entrepreneurship Tahun 2012

5. Praktek Lapangan

- Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa UNIB di Desa Karang Pulau, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu 2012
- Praktikum I Di Kelurahan Bentiring Permai Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- Praktikum II Di Desa Bintang Selatan Tentang Pemberdayaan pengajian Ibu-Ibu Rumah Tangga

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini yang berjudul *Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Dalam Panti, Studi Kasus Anak panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu*. benar-benar karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah pada suatu Perguruan Tinggi atau Lembaga manapun.

Bengkulu Februari 2014



YESI YULIANI
D1A009074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji Syukur penulis panjatkan kepadamu ya Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Konsep Diri Anak Yang tinggal Di Dalam Panti"**. Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan terhadap Anak-anak panti asuhan Muhammadiyah di Kota Bengkulu.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar srata 1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangatlah jauh dari sempurna, untuk itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini banyak kesenjangan baik isi maupun cara pembuatannya.

Bengkulu, Februari 2014

Yesi Yuliani
D1A009074

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak ada kata yang paling pantas dalam penulisan ucapkan kecuali kata Terima Kasih kepada orang-orang serta pihak-pihak yang terkait dalam proses penyelesaian skripsi ini ataupun kepada semua kawan-kawan seperjuangan yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis selama penulis menempuh bangku kuliah, antara lain :

- Allah SWT yang selalu mendengarkan dan mengabulkan doa-doa ku selama ini.
- Kedua orang tua ku, adik-adikku dan seluruh keluarga besarku yang telah banyak mambantu dan mendoakan keberhasilan dan pencapaian ku.
- Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu.
- Ibu Dra. Yunitisiah, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Bapak Drs. Cucu Syamsudin, Mps.Sp selaku Pembimbing Utama Skripsiku, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pemikiran tanpa bosan sekalipun untuk berdiskusi dengan penulis dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- Ibu Desy Afrita, A.KS.MP. selaku Pembimbing Pendamping skripsiku yang telah banyak memberikan masukan pada proses penyelesaian skripsi ini dan juga telah mau berbagi ilmu serta pemikiran-pemikiran brilian kepada penulis selama proses bimbingan dan perkuliahan dan selalu bersedia mengoreksi penulisan dengan teliti.

- Bapak Drs. Sudani Herman, M.Si selaku penguji pada seminar proposal dan ujian skripsi, terimakasih untuk segala saran, masukan serta sumbangsihnya kepada penulis.
- Bapak Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum selaku penguji pada seminar proposal dan ujian skripsi, terimakasih untuk segala saran, masukan serta sumbangsihnya kepada penulis.
- Seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan , dan pemikiran.
- Ayuk Yeti yang telah banyak membantu dan memberi dukungan baik moril maupun materil buatku sungguh tak bisa terbalaskan olehku kebaikanmu semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat amin.
- Kepada informan dan seluruh pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu yang telah menyediakan waktu untuk diwawancarai dan menemani sebagai bahan penelitian penulisan yang fokus dengan Konsep Diri Anak Yang Tiggal Di Dalam Panti Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikannya, Amiiin.
- Keluarga Besarku Tercinta : Abah, Umak, yuk Yulis, Yoki, Erni, kak Sup, Ponakanku Virgin, Reni, Weli, arif, yuk Ira, dan seluruh keluarga besarku. Terima Kasih atas senyum-senyum manis kalian yang mencerakan dan menyemangatiku.
- Kepada kawan-kawan sperjuangan KS angkatan 09 yang telah sama-sama mengukir tinta keberhasilan selama empat tahun lebih, buat teman-teman yang masih berjuang semangat dan pantang menyerah.

- Terima kasih kepada kaka-ayuk senior yang telah member masukan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini
- Terima kasih pengurus panti asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu yang telah membagi kasih sayangnya buat penulis, memberikan dukungan dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini semoga pahala yang berlipat dibalas oleh Allah SWT.
- Buat adik-adik di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu terima kasih atas dukungan dan keceriaannya dalam menjalani kehidupan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
CURRICULUM VITAE.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Tentang Konsep Diri.....	9
1.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	9
1.1.2 Aspek-aspek Konsep Diri	11
1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	12

1.1.4 Jenis-jenis Konsep Diri.....	16
2.2. Tinjauan Tentang Anak	21
2.2.1. Pengertian Anak.....	21
2.2.2. Tugas Perkembangan Anak	23
2.2.3. Teori tumbuh Kembang Anak	23
2.2.4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.....	29
2.2.5. Konsep Diri Anak Yang Ideal	30
2.3. Tinjauan Tentang Panti Asuhan	31
2.3.1. Pengertian Panti Asuhan.....	31
2.3.2. Tujuan Panti Asuhan	32
2.3.3. Prinsip-prinsip pembinaan kesejahteraan sosial anak.....	33
2.3.4. Fungsi Panti asuhan	33
2.3.5. Standarisasi Panti Asuhan Sosial Anak	34
2.3.6. Tujuan Standar Pengasuhan.....	35
2.4. Perilaku	36
2.5. Keberfungsian Dengan Kesejahteraan Sosial	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	40
3.2.1 Definisi Konseptual	40
3.2.2 Definisi Operasional	41
3.3 Informan Penelitian.....	43
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Tehnik Analisis Data.....	46

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH

4.1 Pendirian Muhammadiyah di Bengkulu	48
--	----

4.2 Organisasi Muhammadiyah Kota Bngkulu.....	50
4.2.1. Visi	50
4.2.2. Misi	50
4.2.3. Tujuan	51
4.3 Struktur Organisasi Muhammadiyah	52
4.4 sejarah Singkat Pantu Asuhan.....	52
4.4.1. Fungsi Pantu Asuhan	54
4.4.2. Tujuan Pantu Asuhan	54
4.4.3. Anak Asuh.....	55
4.4.4. Syarat Masuk Pantu Asuhan	55
4.4.5. Dasar Hukum	56
4.4.6. Pendanaan	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	58
5.1.1. Karakteristik Informan.....	58
5.1.1.1. Karakteristik informan berdasarkan umur	58
5.1.1.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	60
5.1.1.3. Karakteristik Karakteristik Keluarga Informan	61
5.1.1.4. Karakteristik Informan Berdaasarkan Daerah Asal	62
5.1.2. Riwayat Latar Belakang Informan.....	64
5.1.2.1. Informan KA.....	64
5.1.2.2. Informan CS.....	65
5.1.2.3. Informan FI	66
5.1.2.4. Informan NN.....	67
5.1.2.5. Informan TS	69
5.1.2.6. Informan LR.....	70

5.1.3. Gambaran Informan Mengenai Dirinya sendiri.....	72
5.1.3.1. Kondisi Fisik Informan	72
5.1.3.2. Bentuk Tubuh Yang dimiliki Informan.....	74
5.1.3.3. Nama dan Julukkan Yang Dimiliki Informan.....	77
5.1.3.4. Status Sosial Dan Ekonomi Informan	77
5.1.3.5. Dukungan Sosial Bagi Informan.....	79
5.1.3.6. Keberhasilan dan Kegagalan.....	82
5.1.3.7. Kepatutan Seks.....	83
5.1.3.8. Inteligensi	85
5.2. Pembahasan.....	85
5.2.1. <i>Self-ideal</i> (Diri Ideal)	87
5.2.2. <i>Self-image</i> (Citra Diri).....	89
5.2.3. <i>Self-esteem</i> (Jati Diri).....	92
5.2.4. Hal-hal Yang Mempengaruhi Konsep Diri	95

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1. Pembagian Majelis dan lembaga Muhammadiyah	51
Table. 5.1. Karakteristik informan Berdasarkan Umur.....	58
Table 5.2. karakteristik informan berdasarkan keluarga Informan	61
Table 5.3. Karakteristik Informan Berdasarkan daerah asal	63

ABSTRAK

KONSEP DIRI ANAK YANG TINGGAL DI DALAM PANTI (Studi Kasus Anak Panti Asuhan Muhaammadiyah Kota Bengkulu)

**YESI YULIANI
D1A009074**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaiman konsep diri anak yang tinggal di dalam panti asuhan Muhammadiyah. Dengan mengetahui konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan mereka dapat memahaminya untuk memasuki masa dewasa dan menjadi anggota masyarakat. Penelitian ini meneliti tentang konsep diri yaitu pandangan anak mengenai siapa dirinya, penilaian anak terhadap orang lain serta bagaiman tanggapan anak mengenai penilain orang lain terhadapnya. Konsep diri dipengaruhi oleh delapan hal menurut 1. Bentuk fisik meliputi kesehatan, riwayat penyakit dan kecacatan. 2. Bentuk tubuh yang dimiliki meliputi warna kulit,tinggi badan dan besar kecil badan.3. nama dan julukkan meliputi nama lengkap, julukan dan panggilan dalam keseharian. 4. Status sosial ekonomi meliputi temat tinggal uang jajan, pakaian dan alat komunikasi yang dimiliki. 5. Dukungan sosial meliputi dukngan dari teman sebaya, keluarga dan pengurus panti. 6. Keberhasilan dan kegagalan meliputi keberhasilan dan kegagalan di lingkungan sekolah, panti dan masyarakat. 7. Seks meliputi pemahaman tentang peran dan jenis kelamin. 8. Inteligensi meliputi prestasi belajar, kemampuan memahami pelajaran. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan tehnik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Proses penelitian ini melibatkan 6 orang informan, terdiri dari tiga orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah. Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa anak yang tinggal di dalam panti asuhan memiliki konsep diri cenderung positif dimana konsep diri ini di pengaruhi oleh pandangan tentang siapa dirinya, bagaimana menilai orang lain dan bagaiman tanggapan dari penilaian orang lain terhadapnya, yang berhubungan juga dengan pengalaman dan yang dialaminya.

Kata kunci: Konsep diri, Remaja, Panti Asuhan

**SELF-CONCEPT IN CHILDREN LIVING IN ORPHANAGE
(Case Study of Children Orphanage Muhammadiyah Bengkulu City)**

**YESI YULIANI
D1A009074**

This study aims to be determine how the self-concept of children living in the orphanage Muhammadiyah. By knowing the self-concept of children living in orphanages they are expected to understand and enter adulthood and become a member of society. This study examines the child's self-concept which views about who is he, other people's assessment of the child and how the child's responses about other people's judgment against Self-concept is influenced by eight case. 1. Physical form includes health, history of disease and disability. 2. Owned body shape include color skin , height and a great little body. 3. pithed name and include the full name, nicknames and call in everyday life. 4. Socioeconomic state include live in stay home, pocket money, clothing and communication devices owned. 5. Social support includes support from peers, family and nursing administrators. 6. Successes and failures include successes and failures in school, home and community. 7. Includes an understanding of the role of sex and gender. 8. Intelligence includes the achievement of learning, the ability to understand the lessons This research was conducted using qualitative research methods descriptive analysis, while data retrieval techniques through observation, interviews and documentary studies. The research process involves 6 informants, consisting of three girls and three boys stay live in Muhammadiyah orphanage. The results of the study it was generally held that children who live in orphanages tend to have a positive self-concept in which self-concept is influenced by the views of who is she, how to judge others and how the responses of other people's judgment against him, which is also related to experience and they experienced.

Keywords: Self-concept, teenagers, Orphanage

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Definisi anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak memiliki tugas perkembangan sesuai dengan fase-fase yang dilaluinya, dalam penelitian ini akan menjadi informan adalah anak dalam rentang usia 12-16 tahun atau usia remaja yang mana memiliki tugas perkembangan sebagai berikut menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980:10)

- Mencari hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
- Mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan
- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- Mempersiapkan karir ekonomi.
- Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
- Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

Teori Tabularasa Jhon Locke (dalam Sudirman,2003: 97-98) Anak sering dikatakan seperti kertas putih yang artinya anak sangat mudah mendapatkan pengaruh, baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Pengaruh lingkungan ini secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku.

Perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku, perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku keseharian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, salah satu diantaranya konsep diri. Beberapa ahli merumuskan *definisi konsep diri*, menurut Carolyn Menggit (2013:9) konsep diri adalah bagaimana kita melihat diri sendiri dan anggapan kita tentang penilaian orang lain terhadap diri kita yaitu self image. Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu Mulyana, 2000:7(<http://www.2knowmyself.com>). Centi 1993:9 mengemukakan *konsep diri (self-concept)* tidak lain tidak bukan adalah

gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. (<http://www.2knowmyself.com>)

Pengertian para ahli diatas pada intinya memiliki arti yang sama yaitu konsep diri itu merupakan bagaimana individu melihat dirinya sendiri didalam bermasyarakat akan dibawa kemana hidup kita kedepannya dan bagaimana diri individu itu menerima penilaian dari individu lain, sehingga bisa merasakan bagaimana sebenarnya diri kita sebagai seorang anak yang harus bisa menjadi generasi penerus bangsa yang akan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak dan jelas tergambar bahwa konsep diri ini memang fase dimana anak mencari jati diri di dalam

kehidupan guna untuk mendapatkan penghargaan atas apa yang telah dilakukan berbicara mengenai konsep diri anak tidak terlepas dari perkembangan anak.

Carolyn Menggitt (2013 ; 1) Menjelaskan perkembangan anak lebih mengacu dari pada proses anak tersebut tumbuh dan mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya, yang mana perkembangan ini di pengaruhi oleh banyak hal misalnya genetik serta pengaruh dari modifikasi oleh faktor-faktor lingkungan seperti kondisi hidup, dan semua pengalaman yang dihadapi dalam setiap tahap kehidupan, hal ini tentunya sangat mempengaruhi apa yang diyakini oleh anak dalam mentukan konsep diri melalui fase-fase atau tahapan perkembangan anak.

Menurut Nurjanah (2007) Pengaruh yang paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama ialah pengaruh pola asuh, kasih sayang dan dukungan dari orang tua. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak. Perkembangan yang sehat akan berlangsung jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak. Begitu pula kondisi social juga sangat berperan dalam kelangsungan perkembangan moral anak. Kondisi social menjadi sangat tidak sehat, apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan psiko-fisis anak.

Anak memerlukan perhatian orang tuanya agar dapat berkembang secara maksimal, orang tua memegang peranan yang penting dalam membentuk keluarga

yang penuh kehangatan, memiliki ikatan emosional yang kuat dan mampu mengembangkan potensi serta individualitas anggotanya. Namun tidak semua anak seberuntung itu dan dapat merasakan cinta, perhatian penuh dari kedua orang tuanya, dengan adanya orang tua anak merasa dirinya diinginkan, dicintai dan dihargai. Makmur Sunusi, Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI mengatakan bahwa, Indonesia telah mengakui secara jelas bahwa keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh. (<http://www.kemsos.go.id/>)

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal dengan kedua orang tuanya karena berbagai hal sehingga mereka akhirnya tinggal di Panti Asuhan. Dalam penelitian Splits (Bruno 2006, h 75) mengatakan bahwa anak-anak Panti Asuhan, khususnya Panti Asuhan di negara yang sedang berkembang mengalami apa yang disebut dengan *hospitalism* yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang/afeksi sehingga terasing secara emosional karena kurangnya tenaga pengasuh.

Anak yang tinggal di Panti Asuhan mengalami masalah yang lebih kompleks dibandingkan anak yang hidup dan tinggal di dalam keluarga normal, kecenderungannya anak yang tinggal di panti mendapatkan stereotif negatif dari lingkungan, seperti dicap sebagai anak panti yang dibuang oleh orang tuanya, dikatakan miskin karena tidak bisa memiliki barang sebagaimana teman-teman yang lain bahkan kadang kehadirannya ditolak oleh teman-teman sebayanya. Celaan inipun terkadang juga dilontarkan oleh petugas/pengasuh, misalnya dengan cara menghinaan dan mencemooh saat anak tidak dapat mengerjakan tugas di sekolah maupun di panti,

bertindak berlebihan dalam mengingatkan anak agar tidak lupa diri (misalnya pada saat anak ingin membeli baju, tas dan sepatu baru) karena mereka anak panti lantas tidak layak untuk memiliki barang-barang baru, fakta bahwa mereka dititipkan di Panti Asuhan, umumnya cenderung membuat mereka mengembangkan rasa kecewa, marah, sedih dan sekaligus tidak berdaya. Peristiwa–peristiwa negatif yang dialami anak pada masa kecilnya jelas tidak mendukung pembentukan konsep diri anak yang positif.

Dari fenomena diatas, tergambar bahwa umumnya anak yang diasuh di Panti Asuhan mengalami banyak permasalahan dibandingkan anak yang hidup dalam rawatan keluarga, dimana hal ini dikhawatirkan mengganggu proses pembentukan konsep diri yang utuh didalam keluarga. Bagi anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan konsep diri .

Hasil penelitian (Ice.Sutary, dkk 2010:1). menunjukkan rasa percaya diri anak remaja laki-laki lebih tinggi daripada anak remaja perempuan. Begitu pula optimisme mereka menghadapi masa depan. Selain itu, motivasi/tekad remaja perempuan dalam menghadapi tantangan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan pun, dalam mengungkapkan aspirasinya, cenderung memilih cita-cita yang menyangkut profesi yang bukan merupakan posisi utama, dan lebih memilih bidang-bidang pelayanan, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan sejenisnya

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini secara khusus ingin mendeskripsikan tentang konsep diri anak yang tinggal di dalam panti. Melalui penelitian ini diharapkan akan didapat masukan bagi program pengasuhan anak yang berbasis panti. Sehingga pengasuhan yang ada dapat mewujudkan konsep diri anak asuh yang positif.

Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di Panti Asuhan kota Bengkulu yang didirikan oleh muhammadiyah. Perkembangan Panti Asuhan ini sudah cukup lama berdiri dibandingkan panti-panti lain, sehingga asumsinya pengalaman pengolahan program pengasuhan anak berbasis panti juga sudah lebih terprogram secara baik.

2. Rumusan masalah

Anak yang tinggal dalam asuhan panti cenderung memiliki banyak persoalan dibandingkan anak yang tinggal dalam asuhan keluarga. Persoalan keseharian yang dihadapi oleh anak panti ini cenderung mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Idealnya tiap anak memiliki konsep diri yang positif tanpa membedakan ia tinggal dalam asuhan keluarga ataupun panti berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep diri anak yang tinggal di dalam Panti Asuhan?

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep diri yang diyakini oleh anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan.

4. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin keilmuan maupun pengembang metode praktek pekerjaan sosial, khususnya yang terkait dengan bidang kesejahteraan anak.

b. Secara praktis

a. Penelitian ini dapat menjadi tambahan bacaan /referensi bagi topik penelitian sejenis.

b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan dan pengurus Panti Asuhan dalam menyelenggarakan program pengasuhan anak dalam panti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Dalam hal definisi konsep diri, menurut Carolyn Menggit (2013:9) konsep diri adalah bagaimana kita melihat diri sendiri dan anggapan kita tentang penilaian orang lain terhadap diri kita yaitu self image.

Sedangkan menurut Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Selanjutnya menurut Mulyana (2000:7) yang dimaksud dengan Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Kemudian Centi (1993:9) mengemukakan *konsep diri (self-concept)* tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Hellen 2006 (dalam Nuly Hartiyani) konsep diri adalah kesadaran/mengerti diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan dapat menghargai/menyakiti diri sendiri maupun mengevaluasi diri sendiri dan persepsi mengenai diri diri sendiri. Selanjutnya marsh 1994 (dalam Nuly Hartiyani) bahwa konsep diri yang positif adalah memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dan upaya untuk tercapainya sebuah kesuksesan, bukan pandangan terhadap kegagalan di karenakan usaha yang kurang maksimal. Individu dengan konsep diri yang positif memiliki harapan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan melakukan usaha yang maksimal.

Meskipun pengertian konsep diri di atas tidak sama persis namun pada dasarnya mempunyai suatu kesamaan-kesamaan, adapun kesamaan tersebut adalah:

- a) Bahwa konsep diri itu bagaimana individu menilai diri sendiri dan menempatkan diri di dalam bergaul dengan orang lain.
- b) Bahwa konsep diri itu merupakan cara individu melihat diri nya melalui informasi yang di berikan oleh orang lain.
- c) Bahwa konsep diri adalah pandangan dan alat untuk mengevaluasi diri jika konsep diri ini terbentuk dengan positif.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri yaitu sesuatuyang dimiliki individu yang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain

mengenai dirinya kemudian bagaimana individu itu sendiri menilai dirinya di tengah-tengah masyarakat pandangan atau persepsi individu tentang dirinya, persepsi tentang diri ini dapat bersifat fisik, psikologis maupun sosial, konsep diri merupakan gambaran yang bersifat pribadi, dinamis dan evaluatif, yang setiap individu mengembangkan konsep diri tersebut dalam intraksinya dengan lingkungan sekitar baik secara fisik maupun psikologis. Secara garis besarnya yang penulis pahami konsep diri ini yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan pandangan orang lain terhadap dirinya yang mana penilaiannya bersifat timbal balik

2.1.2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri yang terbentuk dalam diri individu memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Berzonsky(dalam Nuly Hartiyani 2006) .

- a) Aspek fisik yakni cara penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat mata yang dimilikinya seperti tubuh, uang dan barang.
- b) Aspek sosial, yakni tentang peranan sosial yang di mainkan individu serta tentang penilaian individu terhadap kinerja peran tersebut.
- c) Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberikan arti serta arah bagi kehidupan individu.
- d) Aspek psikis, meliputi pikiran dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Pendapat lain di kemukakan oleh Burns 1993 (dalam Nuly Hartiyani bahwa konsep diri individu mengandung aspek-aspek antara lain:

- a) Identitas, yakni keadaan diri individu dalam hal ini identitas merupakan pandangan individu secara keseluruhan mengenai dirinya.
- b) Kepuasan, yakni perasaan individu dalam merasakan tentang dirinya yang di persepsika.
- c) Tingkah laku, yaitu cara individu mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d) Diri fisik, yakni cara individu dalam memandang kesehatan tubuh dan penampilan.
- e) Diri pribadi, yakni meliputi gambaran yang dimiliki individu mengenai tercapainya pribadi yang memadai.
- f) Diri sosial, meliputi gambaran yang di miliki individu mengenai intraksi sosial dengan orang lain.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak terbentuk secara spontan sewaktu individu lahir, akan tetapi konsep diri di bentuk seiring dengan perkembangan dan proses belajar sepanjang hidup individu. Willey (dalam Nuly Hartiyani) mengemukakan bahwa dalam perkembangan konsep diri individu sumber informasi yang digunakan adalah interaksi individu dengan orang lain di sekitar individu.

- Menurut Argyie (dalam Nuly Hartiyani, 2011) di kutif bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri individu meliputi 4(empat) faktor yaitu:

- a) **Perbandingn dengan orag lain.** Konsep diri tergantung pada cara individu dalam membandingkan dirinya dengan orang lain yang serupa dengan dirinya. Individu akan membandingkan semua hal yang terdapat dalam

dirinya dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, misalnya seorang anak perempuan cenderung akan membandingkan dirinya dengan saudara perempuannya ataupun teman perempuannya mengenai hal yang dimilikinya mulai dari perilaku hingga penampilan.

- b) **Reaksi dari orang lain.** Reaksi memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu adalah reaksi yang berasal dari orang terdekat di lingkungan sekitar yang memiliki arti penting bagi individu seperti orang tua, sahabat dan guru. Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal dialami oleh seorang anak sesuatu yang diberikan oleh orang tua akan lebih mengena dalam diri anak hingga dewasa dibandingkan dengan sesuatu yang diberikan orang lain.
- c) **Peranan seseorang.** Individu memiliki gambaran diri yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, melalui penggambaran ini individu memainkan peranannya, harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan perbedaan peran tersebut memiliki pengaruh terhadap konsep diri individu, individu akan menggabungkan lebih banyak peran dalam konsep dirinya seiring dengan perkembangan yang dialami individu tersebut.
- d) **Identifikasi dengan orang lain.** Pada dasarnya individu ingin memiliki beberapa sifat dari orang lain yang dikaguminya. Pada umumnya individu melakukan identifikasi dengan orang lain yang sejenis kelamin sama dengan dirinya. Anak-anak khususnya mengagumi orang dewasa dan sering kali

mencoba untuk menjadi pengikut dari orang lain tersebut dengan meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1980:173) yaitu :
- a) **Kondisi Fisik.** Kondisi fisik yang buruk dan kesehatan yang buruk menghalangi anak untuk bermain dengan teman sebayanya dan hal ini menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakangkan.
 - b) **Bentuk Tubuh.** Bentuk tubuh anak yang lebih kecil dan lebih gemuk menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga perasaan-perasaan rendah diri.
 - c) **Nama dan Julukan.** Nama yang mengakibatkan cemoohan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, julukan yang di ambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian dapat menimbulkan rendah diri dan dendam.
 - d) **Status Sosial Dan Ekonomi.** Kalau anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus dan alat-alat bermain yang lebih baik dari pada apa yang dimiliki oeh teman-temannya maka ia akan merasa lebih tinggi dari teman-temannya dan juga sebaliknya.
 - e) **Lingkungan Sekolah.** Penyesuaian diri yang baik yang didukung oleh oeh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang memberikan disiplin yang tidak adil dan menentang anak akan memberikan pengaruh yang berbeda.

- f) **Dukungan sosial.** Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak sangat populer dan anak yang terkucil.
- g) **Keberhasilan Dan Kegagalan.** Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.
- h) **Seks.** Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus di jalankan lebih rendah dibandingkan peran laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan penurunan penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang
- i) **Inteligensi.** Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangan dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika faktor-faktor ini tidak dapat terpenuhi dengan baik maka akan ada kecenderungan anak berlaku negatif atau memiliki konsep diri yang negatif sebab

selalu merasa dirinya tidak istimewa atau tidak memiliki sesuatu yang lebih. Seperti halnya status sosial dan ekonomi jika dilihat dari anak yang tinggal di dalam panti sudah tentu memiliki konsep diri yang negatif jika tidak bisa memahami diri dan merasa tidak percaya diri. Kemudian itu Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

2.1.4. Jenis-Jenis Konsep diri

Menurut Rola 2006 (dalam Naam Sahputra) dalam perkembanganya konsep diri terbagi atas dua jenis yaitu:

- 1. Konsep Diri Positif.** Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi, individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu tentang dirinya dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai serta mampu menghadapi kehidupan didepanya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Menurut Brooks dan Emmart di tahun 1976, seseorang dengan konsep diri yang positif akan berciri-ciri sebagai berikut:
(<http://www.mizanmag.com/psikologi/di> akses 10/10/13)

- a) **Yakin bisa mengatasi problema hidup.** Orang yang dirinya “terencana” tidak bakal gentar oleh masalah. Dia sudah tahu hidup itu seperti apa—dan apa yang ia perlukan buat mengatasinya. Sama saja dengan orang yang mau naik gunung dan mengerti medan gunung. Ketika muncul masalah di saat pendakian, keyakinannya tidak luntur sebab ia sudah menyiapkan solusinya. Kalaupun “persediaannya” belum cukup, orang dengan konsep diri yang matang selalu tahu bahwa keyakinan adalah sesuatu yang gratis dan berguna. Buat apa diganti dengan pesimis yang gratis tapi tidak berguna?
- b) **Merasa setara dengan orang lain.** Rendah diri disebabkan karena orang yang bersangkutan tidak memahami kelebihan dirinya dan terlalu fokus pada apa yang dia tidak bisa. Dampaknya, ia jadi tidak mampu menilai dirinya secara objektif dan utuh. Sangat mungkin ia merasa tidak punya kemampuan sama sekali dan dilahirkan dengan setumpuk kekurangan. Orang dengan konsep diri yang benar adalah mereka yang merasa sejajar dengan orang lain. Seajar dalam pengertian bahwa semua manusia bisa benar, bisa salah. Punya kelebihan dan punya pula kekurangan. Berhak belajar dan menuntut ilmu. Bisa bekerja. Mampu mewujudkan mimpi-mimpinya. Bahwa manusia itu sama, yang membedakan hanya perbuatannya.

c) **Menerima pujian tanpa rasa malu.** Mungkin yang Brooks dan Emmart maksud adalah kondisi di mana rasa malu yang muncul sangat berlebihan ketika seseorang atau lebih melontarkan apresiasi atas perbuatannya. Dipuji itu sesuatu yang wajar, terlebih bila hasil pekerjaan kita memang bagus. Yang paling penting adalah proporsional. Kita secara *fair* dapat menilai kenapa kita menerima pujian. Secara *fair* pula menilai kenapa kita tidak boleh tidak mengakuinya. Dalam kasus tertentu, rasa malu yang berlebihan dapat membuat seseorang merasa dia tidak mampu sehingga ketika keahliannya dibutuhkan, dia menolak.

d) **Merasa mampu memperbaiki diri.** Berbuat salah itu wajar! Yang tidak wajar adalah larut dalam kesalahan sehingga kesalahan-kesalahan baru muncul. Orang dengan konsep diri yang baik dapat secara matang menilai sebuah kejadian di masa lalu, mengevaluasinya, tidak menyangkalnya, menerimanya secara utuh sebagai kesalahannya, sekaligus melihat masa depan sebagai peluang untuk menebus kesalahan yang ia telah lakukan. Dia tidak kehilangan harapan atas kekurangan pada dirinya. Dia terus-menerus berusaha, gigih mencoba, dan tak mau menyerah sampai berhasil.

2. **Konsep Diri Negatif.** Konsep diri negatif terbagi atas dua tipe yaitu dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan atau yang di hargai dalam kehidupannya. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi di karenakan individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra

diri yang tidak menginginkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang sehat.

Bagaimana dengan ciri-ciri orang berkonsep diri negatif Berikut petunjuk dari Brooks dan Emmert. (<http://www.mizanmag.com/psikologi/di> akses 10/10/13)

- a) **Sensitif atas kritik.** Sebenarnya, kritik adalah penjaga diri kita dari kesombongan, kesalahan yang kita anggap kebenaran, dan kemelanturan. Kritik itu sehat karena kritik adalah petunjuk di mana saja kita telah melakukan kesalahan. Akan tetapi, bagi orang dengan konsep diri negatif, kritik dianggap cacian, bentuk kebencian, sikap yang mengatakan dirinya tidak becus, upaya menjatuhkan harga dirinya, dan prasangka-prasangka buruk rupa lainnya. Kritik atas dirinya tidak dijadikan sebagai momentum refleksi diri, tapi malah sebagai sarana untuk menyakiti diri sendiri dengan menjadikannya rendah diri atau sakit hati.
- b) **Bersikap responsif terhadap pujian.** Orang yang berkonsep diri salah, menganggap pujian adalah segalanya. Dia dijadikan tujuan. Dijadikan ukuran. Dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain dan meninggikan harga diri sendiri. Ia bisa menuntut dirinya agar dihargai dan marah bila penghargaan tersebut tidak didapatnya. Merasa berhak atas pujian dan merasa orang lain tidak sehebat dirinya, sehingga membuat tingkah lakunya terlihat menyebalkan bagi orang lain.

- c) **Cenderung merasa tidak disukai orang lain.** Masih terkait dengan fokus pikiran dan perasaan, orang berkonsep diri minus lebih “tertarik” untuk “menikmati” penderitaan dengan memikirkan dan merasakan terus alasan-alasan kenapa dirinya tidak disukai. Dia selalu menganggap dirinya tidak cukup layak untuk dicintai oleh orang lain, menemukan alasan-alasannya, menjadikannya sebagai fakta-fakta, dan menderita karena telah kehabisan alasan untuk menolak fakta-fakta tersebut. Dia tidak sadar, biasanya yang terjadi adalah murni kesalahan pribadinya. Ketika otak dan hatinya memilih untuk hidup memikirkan-merasakan “kenapa-diriku-tidak-disukai-orang-lain”, dia sejatinya telah memerintahkan otak dan hatinya untuk menemukan atau mungkin menciptakan dasar kenapa pikiran dan perasaan itu benar. Dia tidak objektif menilai kekurangan sebagaimana ia tidak objektif juga menilai kelebihan.
- d) ***Hyper-critic*.** Suka sekali mengkritik orang secara berlebihan dan menghabiskan waktunya untuk terus melancarkan serangan. Tidak ada solusi konkret dari orang ini. Mungkin ini dihasilkan dari anggapan bahwa dirinya tidak pernah salah, sudah sempurna, dan sikap-sikap angkuh lainnya. Dalam arti tertentu, konsep diri orang yang bersangkutan sudah sampai dan lewat dari gerbang kewajaran.
- e) **Tidak mampu atau terhambat dalam berinteraksi dengan orang lain dan atau lingkungannya.** Terlalu kaku. Terlalu canggung. Tidak mudah menyesuaikan diri. Berpikir yang tidak-tidak. Cemas yang berlebihan. Takut yang terlalu tidak berdasar.

2.1.5. Komponen Utama Konsep Diri

Menurut Brian Tracy (2005:48), *self-concept* memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) *Self-Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self-Image* (Citra Diri), dan (3) *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian.

1. Self-ideal

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept*. *Self-ideal* terdiri atas harapan, impian, visi dan idaman. *Self-ideal* terbentuk atas kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa menjadi dirinya sendiri, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun kita dalam membentuk perilaku.

2. Self-image

Self-image akan menunjukkan bagaimana individu membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertindak laku dalam satu situasi tertentu serta salah satu unsur penting untuk menunjukan siapa diri kita sebenarnya. Karena kekuatan *self-image*, semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Kita sering melihat diri kita seperti orang lain melihat kita. Citra diri sangat dipengaruhi oleh performa kita sendiri. Sementara citra

diri memengaruhi perilaku dan perilaku memengaruhi performa. Citra diri dapat membatasi prestasi kita; apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain kita dibatasi hanya oleh keterbatasan citra diri.

3. Self-esteem

Self-Esteem adalah seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri, semakin baik individu akan bertindak dalam bidang apa pun yang ditekuni dan semakin baik performansinya . Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana individu berpikir, bagaimana merasa dan bagaimana individu bertindak. Jati diri juga merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri.

2.2. Tinjauan Tentang Anak

2.2.1. Pengertian Anak

Pengertian anak banyak di diartikan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan memiliki batasan yang berbeda-beda sehingga anak dapat diartikan menurut para ahli dan undang-undang yang berlaku di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Agama Islam : Anak adalah manusia yang belum mencapai akil baliq (dewasa), laki – laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan ditandai dengan masturbasi, jika tanda – tanda tersebut sudah nampak berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak – anak yang

bebas dari pembebanan kewajiban (<http://dunkdaknyonk.blogspot.com/2011/03/di> akses 1/10/13)

2. Definisi anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak
Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
3. Menurut Agustinus anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang di sebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak – anak lebih mudah belajar dengan contoh – contoh yang diterimanya dari aturan – aturan yang bersifat memaksa (<http://dunkdaknyonk.blogspot.com/2011/03/di> akses 1/10/13)

Berdasarkan beberapa pengertian tentang anak yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalau ditinjau dari segi usia kronologis menurut hukum, maka seseorang yang dikategorikan sebagai anak adalah berbeda-beda tergantung tempat, waktu dan keperluannya. Dalam hal ini batas umur anak adalah relatif tergantung pada kepentingannya.

Setiap anak mampu memiliki tanggung jawab, maka anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial, untuk itu harus adanya usaha untuk perlindungan anak yang dalam artian memberikan perlindungan anak yang belum dewasa dan memberikan kemungkinan untuk mereka berkembang.

Hal ini menunjukan bahwa anak yang belum dewasa yaitu termasuk anak yang diusia remaja namun secara umum anak yang masih remaja dapat diartikan sebagai berikut berasal dari kata latin ***adolensence*** yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1998:206). Pasa masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua maka sering di sebut masa transisi yang atau peralihan dari anak menjadi dewasa.

2.2.2. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan anak remaja menurut Havighurst (dalam Hurlok 1980:10)

1. Masa Remaja

- Mencari hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
- Mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan
- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh nya secara efektif.
- Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dwasa lainnya.
- Mempersiapkan karir ekonomi.
- Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;

- Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-pengembangan ideologi.

2.2.3. Teori Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan adalah bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur (Whalley dan Wong, 2000) Pertumbuhan adalah adanya perubahan dalam jumlah akibat penambahan sel dan pembentukan protein baru sehingga meningkatkan jumlah dan ukuran sel diseluruh bagian tubuh (Sutjiningsih, 1998). Pertumbuhan adalah suatu peningkatan ukuran fisik keseluruhan atau sebagian yang dapat diukur, dimana grafik pertumbuhan meliputi tinggi, berat badan dan diameter pada lipatan kulit (Suriadi, 2001 : 1).

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Whalley dan Wong, 2000) (<http://tes.tokodu.com/baca/artikel/tumbuh-kembang-anak.html> di akses 5/10/13)

Teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli mengenai tumbuh kembang anak yaitu:

➤ Teori Tumbuh Kembang Sidmund Freud

Sidmund Freud terkenal sebagai pengganti teori alam bawah sadar dan pakar psikoanalisis. Tapi kita sering lupa bahwa Freudlah yang menekankan pentingnya arti perkembangan psikososial pada anak. Freud menerangkan bahwa berbagai problem yang dihadapi penderita dewasa ternyata disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang dialami perkembangan psikososialnya. Dasar psikaonalisis yang dilakukannya

adalah untuk menelusuri akar gangguan jiwa yang dialami penderita jauh kemasakan, bahkan kemasakan bayi. Freud membagi perkembangan menjadi 5 tahap, yang secara berurutan dapat dilalui oleh setiap individu dalam perkembangan menuju kedewasaan.

a) **Fase Oral.** Disebut fase oral karena dalam fase ini anak mendapat kenikmatan dan kepuasan berbagai pengalaman sekitar mulutnya. Fase oral mencakup tahun pertama kehidupan ketika anak sangat tergantung dan tidak berdaya. Ia perlu dilindungi agar mendapat rasa aman. Dasar perkembangan mental sangat tergantung dari hubungan ibu – anak pada fase ini. Bila terdapat gangguan atau hambatan dalam hal ini maka akan terjadi fiksasi oral, artinya pengalaman buruk, tentang masalah makan dan menyapih akan menyebabkan anak terfiksasi pada fase ini, sehingga perilakunya diperoleh pada fase oral. Pada fase pertama belum terselesaikan dengan baik maka persoalan ini akan terbawa ke fase kedua. Ketidaksiapan ini meskipun belum berhasil dituupi biasanya kelak akan muncul kembali berupa berbagai gangguan tingkah laku.

b) **Fase Anal.** Fase kedua ini berlangsung pada umur 1-3 tahun. Pada fase ini anak menunjukkan sifat ke-AKU-annya. Sikapnya sangat narsistik dan egoistic. Ia pun mulai belajar kenal tubuhnya sendiri dan mendapatkan kepuasan dari pengalaman. Suatu tugas penting dalam yang lain dalam fase ini adalah perkembangan pembicaraan dan bahasa. Anak mula-mula hanya mengeluarkan bahasa suara yang tidak ada artinya, hanya untuk merasakan kenikmatan dari sekitar bibir dan mulutnya. Pada fase ini hubungan interpersonal anak masih sangat terbatas. Ia

melihat benda-benda hanya untuk kebutuhan dan kesenangan dirinya. Pada umur ini seorang anak masih bermain sendiri, ia belum bias berbagi atau main bersama dengan anak lain. Sifatnya sangat egosentrik dan sadistik.

- c) **Fase Falik.** Fase falik antara umur 3-12 tahun. Fase ini dibagi 2 yaitu fase oediopal antara 3-6 tahun dan fase laten antara 6-12 tahun. Fase oediopal dengan pengenalan akan bagian tubuhnya umur 3 tahun. Disini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan hukum masyarakat. Perasaan seksual yang negative ini kemudian menyebabkannya menjauhi orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Disinilah proses identifikasi seksual. Anak pada fase pra-oediopal biasanya senang bermain dengan anak yang jenis kelaminnya berbeda, sedangkan anak pasca oediopal lebih suka berkelompok dengan anak sejenis.
- d) **Fase Laten.** Resolusi konflik oediopal ini menandai permulaan fase laten yang terentang 7-12 tahun, untuk kemudian anak masuk ke permulaan masa pubertas. Periode ini merupakan integrasi, yang bercirikan anak harus berhadapan dengan berbagai tuntutan dan hubungan dengan dunia dewasa. Anak belajar untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengalaman baru ini. Dalam fase berikutnya berbagai tekanan sosial akan dirasakan lebih berat oleh karena terburai dengan keadaan transisi yang sedang dialami si anak.
- e) **Fase Genital.** Dengan selesainya fase laten, maka sampailah anak pada fase terakhir dalam perkembangannya. Dalam fase ini si anak menghadapi persoalan yang kompleks. Kesulitan sering timbul pada fase ini disebabkan karena si anak belum dapat menyelesaikan fase sebelumnya dengan tuntas.

➤ **Teori tumbuh Kembang Erik Erikson**

Erikson melihat anak sebagai makhluk psisososial penuh energi. Ia mengungkapkan bahwa perkembangan emosional berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisis, dan ada interaksi antara perkembangan fisis dan psikologis. Ia melihat adanya suatu keteraturan yang sama antara perkembangan psikologis dan pertumbuhan fisis. Erikson membagi perkembangan manusia dari awal hingga akhir hayatnya menjadi 8 fase dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan pada setiap fase. Lima fase pertama adalah saat anak tumbuh dan berkembang.

- a) **Masa Bayi.** Kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan. Dalam masa ini terjadi interaksi sosial yang erat antara ibu dan anak yang menimbulkan rasa aman dalam diri si anak. Dari rasa aman tumbuh rasa kepercayaan dasar terhadap dunia luar.
- b) **Masa Balita.** Kemandirian vs ragu dan malu. Masa balita dari Erikson ini kira-kira sejajar dengan fase anal. Pada masa ini anak sedang belajar untuk menegaskan kemandiriannya namun ia belum dapat berfikir, oleh karena itu masih perlu mendapat bimbingan yang tegas. Psikopatologi yang banyak ditemukan sebagai akibat kekurangan fase ini adalah sifat obsesif-kompulsif dan yang lebih berat lagi adalah sifat atau keadaan paranoid.
- c) **Masa Bermain.** Inisiatif vs bersalah. Masa ini berkisar antara umur 4-6 tahun. Anak pada umur ini sangat aktif dan banyak bergerak. Ia mulai belajar mengembangkan kemampuannya untuk bermasyarakat. Inisiatifnya mulai berkembang pula dan bersama temannya mulai belajar merencanakan suatu permainan dan melakukannya dengan gembira.

- d) **Masa Sekolah.** Berkarya vs rasa rendah diri. Masa usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki sekolah yang lebih formal. Ia sekarang berusaha merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Ia belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya, rasa tanggung jawab mulai timbul, dan ia mulai senang untuk belajar bersama.
- e) **Masa Remaja.** Identitas diri vs kebingungan akan peran diri. Pada sekitar umur 13 tahun masa kanak-kanak berakhir dan masa remaja dimulai. Pertumbuhan fisis menjadi sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Peran orang tua sebagai figure identifikasi lain. Nilai-nilai dianutnya mulai diragukan lagi satu per satu.

➤ **Teori Tumbuh Kembang Menurut Piaget**

Piaget adalah pakar terkemuka dalam bidang teori perkembangan kognitif. Seperti juga Freud, Piaget melihat bahwa perkembangan itu mulai dari suatu orientasi yang egosentrik, kemudian makin meluas dan akhirnya memasuki dunia sosial. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase:

- a) **Fase Sensori-motor (0-2 tahun).** Seorang anak mempunyai sifat yang sangat egosentrik dan sangat terpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu kebutuhan pada fase ini bersifat fisik, fungsi ini menyebabkan si anak cepat menguasainya dan dibekali dengan keterampilan tersebut melangkah ke fase berikutnya.
- b) **Fase Pra-operasional (2-7 tahun).** Fase ini dibagi menjadi dua, yaitu fase pra konseptual dan fase intuitif. Fase pra konseptual (2-4 tahun). Disini anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan bermasyarakat dengan dunia kecilnya. Fase intuitif (4-7 tahun) anak makin

mampu bermasyarakat namun ia belum dapat berfikir secara timbal balik. Ia banyak memperhatikan dan meniru perilaku orang dewasa.

- c) **Fase Operasional Konkrit (7-11 tahun).** Pengalaman dan kemampuan yang diperoleh pada fase sebelumnya menjadi mantap. Ia mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan belajar menerima pendapat yang berbeda dari pendapatnya sendiri.
- d) **Fase Operasional Formal (11-16 tahun).** Pada fase akhir ini kemampuan berfikir anak akan mencapai taraf kemampuan berfikir orang dewasa. Tercapainya kemampuan ini memungkinkan remaja untuk masuk ke dalam dunia pendidikan yang lebih kompleks, yaitu dunia pendidikan tinggi.

2.2.4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak

Pola pertumbuhan dan perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Menurut Soetjiningsih (2002), faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang, yaitu:

1. Genetika

- a) Perbedaan ras, etnis, atau bangsa
- b) Keluarga, Ada keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek
- c) Umur, Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya.

- d) Jenis kelamin, Wanita akan mengalami pubertas lebih dahulu dibandingkan laki-laki.
- e) Kelainan kromosom Dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan, misalnya sindrom down.

2. Pengaruh hormone

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur empat bulan. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitari. Selain itu kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang, gigi, dan otak.

3. Faktor lingkungan

Faktor kelompok yang dapat berpengaruh dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pranatal, kelahiran, dan pascanatal.

4. Faktor prenatal

- a) Gizi, nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akhir kehamilan
- b) Mekanis, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan congenital, misalnya club foot
- c) Toksin, zat kimia, radiasi
- d) Kelainan endokrin
- e) Infeksi TORCH atau penyakit menular seks
- f) Kelainan imunologi

2.2.5. Konsep Diri Anak Yang Ideal

Anak yang memiliki konsep diri yang ideal atau positif menurut Tarwoto dan Martohah 2003 (dalam Naam Sahputra) yaitu pertama memiliki kepribadian yang sehat, yakni adanya citra tubuh yang sehat dan akurat, kesadaran akan diri berdasarkan atas observasi yang mandiri dan perhatian akan kesehatan diri termasuk persepsi saat ini dan masa lalu. Ideal dan realistis individu yang dicapai memiliki konsep diri yang positif, dimana konsep diri yang positif menunjukkan bahwa individu akan sesuai hidupnya. Kedua harga diri yang tinggi, seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti dan bermanfaat, memandang dirinya sama dengan apa yang diinginkannya. Kepuasan penampilan peran dimana individu mempunyai kepribadian yang sehat akan dapat berhubungan dengan orang lain secara intim dan dapat kepuasan, ia dapat mempercayai dan terbuka pada orang lain dan membina hubungan interdependen. Kemudian yang terakhir yaitu memiliki identitas diri yang jelas, individu merasakan keunikan dirinya yang memberikan arah kehidupan dalam mencapai tujuan.

2.3. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

2.3.1. Pengertian Panti Asuhan

Landasan hukum upaya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar menjadi patokan dalam membentuk suatu lembaga pengganti peran dan fungsi orang tua yang disebut sebagai panti sosial asuhan anak (PSAA). Menurut Depsos RI (2004: 4) mengemukakan bahwa panti Sosial Asuhan anak adalah suatu

lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Sedangkan dalam peraturan pemerintah republik indonesia no 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan sosial anak bagi anak yang mempunyai masalah, pengertian Panti Asuhan adalah: Lembaga /kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.

2.3.2. Tujuan Panti Asuhan

Dari pengertian Panti Asuhan diatas, tentunya lembaga ini memiliki suatu tujuan yaitu:

1. Tersediannya pelayanan anak dengan cara membantu dan membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, Keluarga maupun masyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan, antara lain dengan menghindarkan anak dari

kemungkinan ketelantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani sehingga memungkinkannya untuk tumbuh kembang secara wajar.

3. Terbantunya anak asuh dalam mempersiapkan perkembangan potensi dan kemampuan secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan dimasa depan
4. Terbentuknya keluarga dan orang tua untuk dapat memahami delapan fungsi keluarga kecuali fungsi reproduksi.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak

Disamping memiliki tujuan Panti Asuhan juga memiliki prinsip-prinsip pembinaan kesejahteraan sosial anak yaitu:

1. Panti Asuhan anak merupakan alternatif jika tidak dimungkinkan diberikannya bentuk-bentuk pelayanan pengganti lain kepada anak.
2. Pelayanan yang diberikan berbentuk sementara dan proses pelayanannya memberikan seefektif dan seefisien mungkin.
3. Menghindari tumbuh dan meluasnya permasalahan anak yang mengakibatkan masalah keterlantaran.
4. Pelayanan anak sebagai usaha kesejahteraan sosial anak menjalankan kegiatan berdasarkan metode pendekatan dan metode-metode pekerjaan sosial serta profesi lain yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.

2.3.4. Fungsi Panti Asuhan

Panti Asuhan sosial anak memiliki fungsi sebagai berikut ;

1. Sebagai pengganti keluarga yang dapat mengembangkan pribadi anak asuh dalam berbagai aspek seperti : agama, fisik, psikis, dan sosial.
2. Menyiapkan anak asuh menjadi anak yang hidup bermasyarakat sehingga memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain.
3. Panti Asuhan berfungsi sebagai pelindung yang memberikan rasa aman bagi setiap anak.

2.3.5. Standarisasi Panti Asuhan Sosial Anak

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak. Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini disusun untuk menanggapi rekomendasi Komite Hak-Hak Anak PBB. Komite tersebut dalam tanggapannya terhadap laporan pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child-CRC*) Pemerintah Indonesia, tahun 2004

mengeluarkan empat rekomendasi terkait situasi pengasuhan anak di institusi (*childcare institution*). Rekomendasi tersebut adalah:

1. Melaksanakan studi komprehensif untuk menelaah situasi anak-anak yang ditempatkan dalam institusi, termasuk kondisi hidup mereka dan layanan yang disediakan;
2. Mengembangkan program-program dan aturan kebijakan untuk mencegah penempatan anak-anak dalam institusi antara lain melalui penyediaan dukungan dan panduan kepada keluarga-keluarga paling rentan dan dengan menjalankan kampanye-kampanye penggalangan kesadaran;
3. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk mengijinkan anak-anak yang ditempatkan dalam institusi-institusi untuk kembali ke keluarga mereka kapan pun dimungkinkan dan mempertimbangkan penempatan anak dalam institusi sebagai upaya penempatan terakhir; dan
4. Menetapkan standar-standar yang jelas bagi institusi yang sudah ada dan memastikan adanya tinjauan periodik terhadap penempatan anak, sesuai dengan pasal 25 dari Konvensi. (CRC/C/15/Add.223 26 February 2004)

2.3.6. Tujuan Standar Pengasuhan

1. Standar pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini bertujuan untuk:
2. Memperkuat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya;

3. Memberikan pedoman bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam melaksanakan perannya sebagai alternatif terakhir dalam pengasuhan anak;
4. Mengembangkan pelayanan langsung untuk mendukung keluarga yang menghadapi tantangan-tantangan dalam pengasuhan anak;
5. Mendukung pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui orang tua asuh, perwalian, dan adopsi; dan
6. Memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan sistem pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan tentang pengasuhan, perijinan pendirian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, monitoring dan evaluasi kinerja Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.4. Perilaku

Perilaku seseorang bisa di pengaruhi oleh beberapa factor antara lain faktor internal dan eksternal.

- 1. Faktor internal.** Factor internal yang mempengaruhi perilaku yaitu perilaku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia
- 2. Faktor eksternal.** Factor eksternal yang mempengaruhi seseorang yaitu perilaku yang di lakukan oleh seseorang di luar factor dari dirinya merupakan factor eksternal berupa lingkungan, keluarga, pendidikan , agama dan sosial ekonomi

dalam hal ini lingkungan sangat memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan perilaku anak.

2.5. Keberfungsian Dengan Kesejahteraan Sosial

Keberfungsian sosial (social functioning) adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep yang penting bagi kesejahteraan sosial. Keberfungsian kesejahteraan sosial merupakan sebuah konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lain Adi Fahrudi (2021:42). Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Sipori 1997 dalam Adi Fahrudin (2012:42-43)mengemukakan bahwa:

Social functioning refers to the way individuals or collectivities (families,associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life task and meet their need

Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu keberfungsian sosial seseorang sangat berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya. Sebagian ahli berpendapat bahwa konsep keberfungsian sosial terfokus pada keserasian antara kapasitas individu dengan tindakan dan permintaan, harapan, sumber-sumber serta kesempatan dalam lingkungan sosial dan ekonominya.

Misi pekerjaan sosial dan tujuannya secara tersirat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia. Kebutuhan manusia merupakan substansi profesi pekerjaan sosial, yaitu dorongan untuk kegiatan-kegiatan pekerjaan sosial. Kekuatan-kekuatan manusia merupakan landasan bagi praktik pekerjaan sosial, yaitu sumber energi untuk mengembangkan usaha-usaha pemecahan masalah, walaupun ada masalah-masalah, tetapi pekerja sosial terutama berusaha untuk mengembangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki sistem klien, baik sebagai individu, kelompok maupun masyarakat, pekerjaan sosial pemberdayaan lebih menekankan kekuatan daripada masalah yang ada pada klien. Adi Fahrudin(2012:67)

Banyak sekali model praktik pekerjaan sosial yang bisa diterapkan baik untuk *setting* individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Berdasarkan prosesnya saja, Sheafor, Horejsi dan Horejsi (2000) dalam Edi Suharto, misalnya mencatat lebih dari 100 model. Oleh karena itu, untuk keperluan penelitian ini, hanya akan dikemukakan satu model praktik yang disebut Model Kekuatan (*the Strengths perspective/Model*) Tujuan utama Model Kekuatan (*Strengths Model*) ini adalah untuk menjamin bahwa pekerja sosial sangat memperhatikan kekuatan-kekuatan klien selama proses *assessment* dan intervensi. Dengan demikian, fokus model ini lebih ditekankan pada bagaimana menggali dan memobilisasi sumber-sumber yang terkait dengan klien, baik sumber internal yang ada pada diri klien sendiri, maupun sumber eksternal yang berada di lingkungan sekitar klien. Model ini dapat diaplikasikan dalam praktik pekerjaan sosial dengan klien perseorangan, kelompok

maupun masyarakat dalam setiap tahap proses pertolongan, mulai dari *assessment* sampai *evaluation*.

Dalam bekerja dengan klien, pekerja sosial memfokuskan pada kemampuan dan sumber-sumber klien untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendekatannya lebih diutamakan pada pengubahan lingkungan klien terlebih dahulu ketimbang klien itu sendiri Model Kekuatan memfokuskan pada bagaimana memobilisasi lingkungan dan sumber terlebih dahulu sehingga sesuai dengan kebutuhan klien. Model yang berbasis pada kekuatan klien sangat berkaitan dengan konsep pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan personal, interpersonal, sosio-ekonomi dan politik, serta mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan lingkungan mereka (Barker dalam Zastrow, 1999) dalam Edi Suharto. Model ini berupaya untuk mengidentifikasi, menggunakan, membangun, dan memperkuat kekuatan dan sumber-sumber yang dimiliki atau berada di seputar klien.

Pendekatan ini menekankan pada kemampuan, nilai-nilai, perhatian, keyakinan, sumber-sumber, pencapaian-pencapaian, dan aspirasi-aspirasi orang yang menjadi klien pekerja sosial. Menurut Sallebey (Zastrow, 1999:61-'62; Sheafor, Horejsi dan Horejsi, 2000:93-94) dalam Edi Suharto terdapat lima asumsi yang mendasari model ini:

- 1) Setiap individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat memiliki kekuatankekuatan.

- 2) Trauma, perlakuan. salah, penyakit, dan penderitaan bisa saja menjadi luka, namun dapat pula menjadi sumber tantangan dan kesempatan.
- 3) Tidak seorang pun yang mengetahui batas maksimal kemampuan klien untuk tumbuh dan berubah.
- 4) Klien akan sangat terbantu jika dilayani melalui kerjasama dengannya dan melalui penghargaan terhadap aspirasi dan harapannya secara serius.
- 5) Lingkungan dimana klien berada dan berfungsi sesungguhnya memiliki sumber-sumber yang lengkap.

2.6. Sumber-Sumber dalam Kesejahteraan Sosial

Sistem sumber menurut Edi Suharto (1979:323) adalah segala sesuatu yang memiliki nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Mengacu pada definisi ini, maka sumber kesejahteraan sosial adalah sumber atau potensi yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial. Menurut Pincus dan Minahan (Edi Suharto 1997:323) ada tiga macam sumber sistem sumber yaitu:

1. Sistem Sumber Informal atau alami adalah sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasehat dan informasi, serta pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya seperti peminjaman uang.
2. Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung terutama kepada para anggotanya misalnya lembaga-lembaga formal seperti koperasi, bank dan lain-lain

3. Sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber yang dapat memberi bantuan kepada masyarakat umum misalnya sekolah, rumah sakit, dan pelayanan kesejahteraan sosial yaitu salah satunya Panti Asuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena, atau bisa juga di artikan penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sama seperti pada waktu penelitian dilakukan. Untuk penelitian ini peneliti memilih penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran dan keterangan secara jelas mengenai fakta tentang konsep diri anak yang tinggal di dalam Panti Asuhan baik laki-laki maupun perempuan.

3.2. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional

3.2.1. Definisi Konseptual

Penelitian konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan membatasi penelitian ruang lingkup penelitian ini yaitu:

A. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

B. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

C. Panti Asuhan adalah Lembaga /kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.

3.2.2. Definisi Operasional

a. Konsep diri anak yang tinggal di dalam Panti adalah pandangan anak yang tinggal di dalam Panti Asuhan mengenai siapa dirinya dan penilaiannya tentang orang lain serta bagaimana orang lain menilai anak tersebut. Tahapan tentang konsep diri dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik yang meliputi:

- Kesehatan
- Memiliki riwayat penyakit
- Kecacatan fisik

2. Bentuk Tubuh yang meliputi:

- Warna Kulit
- Tinggi badan
- Kecil besar badan

3. Nama Dan Julukan yang meliputi:

- Nama lengkap dan kesan yang dirasakan terhadap nama tersebut
- Nama panggilan dan kesan yang dirasakan terhadap nama tersebut
- Nama julukan dan kesan yang dirasakan terhadap nama tersebut
- Nama kesayangan dan kesan yang dirasakan terhadap nama tersebut

4. Status sosial Ekonomi yang meliputi:

- Uang jajan
- Pakaian
- Tempat tinggal
- Alat komunikasi yang di miliki

5. Dukungan Sosial yang meliputi:

- Dukungan dari keluarga
- Dukungan dari lingkungan sekolah
- Dukungan dari teman sebaya dari teman di panti
- Dukungan dari pengurus di panti

6. Keberhasilan dan Kegagalan yang meliputi:

- Keberhasilan dan kegagalan dilingkup Panti Asuhan
- Keberhasilan dan kegagalan dilingkup sekolah
- Keberhasilan dan kegagalan di lingkup tetangga

7. Seks yang meliputi:

- Pemahaman tentang tentang jenis kelamin dan kekhasan
- Pemahaman tentang Peran sebagai laki-laki dan perempuan

8. Inteligensi yang meliputi:

- Prestasi dalam belajar
- Kemampuan memahami pelajaran

b. Anak panti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berusia 13-18 tahun dan tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah.

3.3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang tinggal di dalam panti.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005 : 96). Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan binaan Yayasan Muhammadiyah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penggalian data sebab dengan menggunakan purposive sampling ini memiliki kecenderungan memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

Kriteria purposive yaitu:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi,
2. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian,
3. sederhana, mudah dilaksanakan, dan
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin tentang populasi dengan biaya minimal

Agar kebenaran data dari informan dapat diandalkan, maka penentuan informan dipilih melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

A. Informan Pangkal

Informan pangkal adalah orang yang memahami permasalahan dan dapat memberikan informasi yang jelas yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu ketua Panti Asuhan sebagai informan pangkal formal dan ibu riza vientri serta bapak joko sebagai informan pangkal nonformal.

B. Informan Pokok

Informan pokok adalah orang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti adapun informan pokok pada penelitian ini adalah 6 (enam) orang anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah dengan jenjang usia dari 13-18 tahun yaitu di usia remaja, yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan.

Lokasi penelitian tentang konsep diri anak yang tinggal di Panti Asuhan ini di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu.

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Dan

sebaliknya yaitu observasi yang melalui data skunder seperti melihat pemutaran film dan sebagainya disebut observasi tidak langsung (S. Margono 158-159). Observasi ini dilakukan untuk melihat kenyataan di lapangan yang ada sehingga melengkapi data yang diperoleh serta memperluas wawasan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula (S. Margono 165). Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari responden yang kita teliti dengan face to face, wawancara secara mendalam ini tidak bisa dilakukan sekali saja namun dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data tentang konsep diri anak yang tinggal di dalam panti.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Selain itu studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif, hasil dari observasi dan wawancara akan lebih percaya jika didukung oleh dokumentasi-dokumentasi baik berupa tulisan, gambaran dan lain sebagainya.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam penelitian ini jalan yang di tempuh untuk menganalisis data diawali dengan pengumpulan data, semua data yang sudah diperoleh dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali data yang belum jelas atau yang masih di ragukan dapat diperbaiki dan disempurnakan dengan cara mengajukan pertanyaan kembali atau tambahan pada informan yang bersangkutan. Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, kemudian data dianalisis secara kualitatif dan di peroleh kesimpulan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang keadaan hasil penelitian secara nyata dan objektif.